

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam sektor ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian menjadi penopang pembangunan karena sebagian masyarakat Indonesia bekerja dan memperoleh penghasilan di sektor tersebut. Pada kuartal I 2020, penyumbang tertinggi pertumbuhan ekonomi nasional berada di sektor pertanian dengan pencapaian 16,24% dan dari tahun ketahun kontribusi sektor pertanian tumbuh positif sebesar 2,19% (Badan Pusat Statistik Nasional, 2020). Peranan sektor pertanian yang tumbuh positif dalam kontribusinya terhadap pembangunan di Indonesia seharusnya berbanding lurus dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat pertanian. Hal ini tentunya menjadi peluang besar bagi pelaku disektor pertanian dalam hal ini petani untuk mengambil peran lebih terhadap usaha tani. Dimana pembangunan yang baik adalah pembangunan yang berangkat dari nilai-nilai lokal dan tidak meninggalkan kearifan lokal termasuk plasma nutfah didalamnya. Akan tetapi kondisi pandemi covid-19 membawa pengaruh perubahan dan dampak dalam sektor pertanian yang mengakibatkan petani tidak bisa beraktivitas seperti biasa dan mengakibatkan penurunan pendapatan usahatani.

COVID-19 atau virus corona merupakan penyebab satu kasus baru penyakit pneumonia. Kasus pneumonia ditemukan di Wuhan Cina pada akhir Desember 2019, sehingga membuat World Health Organization (WHO) menetapkannya sebagai salah satu wabah yang harus segera ditangani. Virus ini telah menimbulkan kepanikan diseluruh dunia, disebabkan penyebarannya yang cukup cepat. Penyebaran yang terjadi memberikan dampak pada perekonomian Indonesia baik

dari sisi perdagangan, investasi, maupun pariwisata (Hanotabun, 2020). Pasca kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan di beberapa kota besar di Indonesia, mengakibatkan masyarakat yang bekerja di suatu mengalami pemotongan gaji atau bahkan PHK. Menurut Amanta & Noor (2020) pandemi menimbulkan keresahan terhadap ketahanan pangan yang dimiliki oleh seluruh dunia terutama Indonesia sehingga mengganggu produksi pertanian dan rantai pasok secara signifikan karena penutupan akses jalan, pembatasan alat transportasi, serta pengurangan kapasitas dalam memproses.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Yogyakarta dengan Ibukota Wonosari yang memiliki luas 1.485,36 km². Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul mayoritas bekerja sebagai petani sebesar 52,62% (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2015). Secara geografis Kabupaten Gunungkidul terkenal dengan daerah krisis karena di daerah tersebut tanah yang dimiliki tidak terlalu subur dimana sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah kapur. Keadaan alam di sekitar Gunungkidul dikelilingi oleh dataran tinggi serta daerahnya yang berbukit-bukit membuat daerah ini terkenal dengan daerah yang selalu kekurangan air dan sering terjadi kekeringan. Sebagian besar lahan di Gunungkidul merupakan lahan ladang atau sering disebut dengan lahan kering atau sawah tadah hujan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, 2020).

Lahan sawah tadah hujan merupakan lahan sawah yang system pengairannya bergantung pada kondisi curah hujan dan tidak ditunjang dengan system penampungan irigasi lainnya (Zeigler & Puckridge, 1995). Air hujan yang tertampung dalam petakan sawah dapat di manfaatkan dengan maksimal sehingga biasanya lahan sawah tadah hujan memiliki hasil yang lebih tinggi. Namun pada

umumnya lahan sawah tadah hujan disebut sebagai daerah miskin sumberdaya dikarenakan pada umumnya lahan swah tadah hujan miskin hara dan sering mengalami kekeringan sehingga berat bagi petani yang tidak memiliki modal yang cukup (Pirngadi & Makarim, 2006). Untuk mensiasati tantangan cuaca dan memaksimalkan produktivitas di masa tanam, maka petani di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul menggunakan sistem tanam tumpang sari dimana dalam satu kali masa tanam petani akan menanam beberapa komoditas sekaligus seperti tanaman palawija. Berikut data luas panen komiditi palawija:

Tabel 1. Luas Panen Palawija di Kabupaten Gunungkidul, 2016

No	Kecamatan	Luas Panen (Hektare)		
		Jagung	Kedelai	Kacang Tanah
1	Panggang	2 836	34	1.727
2	Purwosari	982	21	336
3	Paliyan	2.451	604	2.054
4	Saptosari	5.066	245	7.729
5	Tepus	3.126	9	2.428
6	Tanjungsari	3.821	133	5.270
7	Rongkop	2.665	11	2.615
8	Girisubo	2.653	11	2.364
9	Semanu	4.073	1.167	7.430
10	Ponjong	5.099	280	6.072
11	Karangmojo	2.980	1.285	3.610
12	Wonosari	3.528	799	3.475
13	Playen	2.845	865	2.747
14	Patuk	2.040	12	4.797
15	Gedangsari	785	25	2.368
16	Nglipar	3.379	1.104	3.927
17	Ngawen	1.835	566	818
18	Semin	4.578	2.000	2.161

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul 2016

Berdasarkan kondisi umum luas lahan palawija Produksi palawija jagung, kedelai dan kacang tanah yang dibudidayakan di lahan kering cukup tinggi. Sehingga dampak terhadap pendapatan petani dapat dilihat dan bergantung pada tingkat produktivitas. Selain ketergantungan terhadap komoditas pelawija di

lahan kering, petani di Gunungkidul juga banyak yang menanam komoditas lain seperti padi beras merah.

Salah satu komoditas di Gunungkidul ialah padi ladang. Jenis padi yang paling banyak ditanam yaitu padi beras merah. Padi beras merah merupakan salah satu plasma nutfah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sampai saat ini masih dibudidayakan oleh petani. Padi beras merah (*Oryza nivara*) yang dibudidayakan di Provinsi Yogyakarta memiliki 5 varietas lokal yaitu Mandel, Segreng, Cempo merah, Saodah merah, dan Andel merah (Kristamini & Purwaningsih, 2009). Terdapat dua jenis padi beras merah lokal yang diusahakan sebagai padi gogo di Kabupaten Gunungkidul yaitu Mandel dan Segreng. Kelebihan Padi ini salah satunya dapat beradaptasi dengan mudah terhadap kondisi dan iklim, sehingga petani di Gunung Kidul memilih menanam beras merah ini dengan alasan mudah ditanam dan tidak mudah terserang hama. Oleh karena itu, produktivitas beras merah cukup tinggi. Dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel 2. Produktivitas Padi Beras Merah di Kabupaten Gunungkidul, 2017-2018

No	Kecamatan	Produktivitas (Ku/Ha)		
		2017	2018	2019
1	Panggung	46,95	32,89	38,30
2	Purwosari	36,27	50,79	47,75
3	Paliyan	52,91	-	63,32
4	Saptosari	40,03	38,83	55,25
5	Tepus	29,25	30,66	36,10
6	Tanjungsari	41,17	-	41,02
7	Rongkop	43,75	46,21	51,75
8	Girisubo	42,35	42,43	54,33
9	Semanu	44,49	54,25	65,23
10	Ponjong	46,56	56,54	50,43
11	Karangmojo	51,45	56,38	38,86
12	Wonosari	51,68	52,49	51,61
13	Playen	51,41	-	65,81
14	Patuk	53,47	-	41,41
15	Gedangsari	45,39	52,72	69,48
16	Nglipar	44,47	-	48,00

17	Ngawen	50,30	53,97	45,55
18	Semin	49,13	-	51,63

Sumber: DPD Kabupaten Gunungkidul 2019

Berdasarkan data produktivitas padi beras merah diatas terdapat perubahan produktivitas dari tahun ke tahun. Produksi padi beras merah yang dibudidayakan di lahan kering bergantung pada periode hujan sehingga berpengaruh pada produktivitas tahunan. Sehingga dampak terhadap pendapatan petani juga tidak pasti dan bergantung pada tingkat produktivitas padi setiap masa tanamnya. Kecamatan Panggang dipilih sebagai objek penelitian karena kecamatan panggang merupakan salah satu penghasil padi beras merah yg produksinya termasuk rendah.

Melihat di Kecamatan Panggang sektor pertanian menjadi sektor yang cukup potensial dimana mayoritas penduduk mempunyai mata pencaharian dengan bercocok tanam terutama padi dan palawija. Ada dua komoditas utama di Kecamatan Panggang yaitu padi sawah padi ladang dan ubi kayu. Dari kedua komoditas tersebut, luas tanam dan luas panen padi ladang adalah yang terbesar yaitu berturut-turut 2.477 Ha dan 2.491 Ha. Kemudian luas tanam dan luas panen yang terbesar kedua adalah ubi kayu yaitu 3.542 Ha dan 2.456 Ha. Peranan padi beras merah atau padi ladang dari perspektif mikro dapat dikaji dengan melihat seberapa besar ketergantungan petani terhadap komoditas ini, dilihat dari pendapatan keluarga petani. Pendapatan rumah tangga petani didapatkan dari hasil budidaya lahan sawah tadah hujan yaitu dengan usahatani palawija. Pada usaha tani padi beras merah hasil produksi besar tetapi harga jual di pasaran kecil cukup tinggi yaitu berkisar antara Rp. 5.000 – Rp.6.000, namun permintaan pasar yang cenderung rendah sehingga petani lebih memilih disimpan dan konsumsi sendiri. Sedangkan untuk komoditas palawija yang lain seperti ubi kayu hasil produksi lebih

kecil dengan harga jual dipasaran Rp.4.000 – Rp.5.000, akan tetapi permintaan fluktuatif cenderung stagnan. Tingginya harga jual dan rendahnya permintaan pasar tidak membuat petani untuk berhenti menanam padi beras merah atau padi ladang. Hal ini dikarenakan secara teknis budidaya padi beras merah tidak terlalu rumit dan perawatannya mudah serta tahan terhadap hama dan penyakit. Alasan lain karena nilai ekonomi yang tinggi dan bisa memberikan sumbangsih terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

Pendapatan keluarga petani dapat dikelompokkan menjadi pendapatan dari usahatani, non usahatani dan luar sektor pertanian. Usahatani pada beras merah atau padi ladang memiliki dinamika tersendiri baik dari segi nilai ekonomi dengan melihat sikap petani yang lebih memilih menyimpan hasil panennya untuk dikonsumsi sendiri, kemudian nilai budidaya yang sangat bergantung pada curah hujan serta nilai ekologi dimana padi beras merah jenis segreng merupakan salah satu tanaman plasma nutfah daerah Gunungkidul. Sementara itu, petani lebih banyak menjual hasil panennya berupa ubi kayu, jagung dan kacang tanah dan pandemic covid-19 juga berdampak bagi kehidupan ekonomi petani. Dampaknya memunculkan masalah baru yaitu memungkinkan terjadinya PHK dan menjadikan tingkat pengangguran semakin tinggi ditambah pemberlakuan pembatasan wilayah menjadikan petani mengalami keterbatasan akses mobilitas sehingga menghambat dalam kegiatan usahatani dan memungkinkan terjadinya penurunan pendapatan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dan seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani padi beras merah lahan sawah tadah hujan terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani padi beras merah atau pada ladang di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul
2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi beras merah sebelum dan selama pandemi covid-19 terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul
3. Mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan petani padi beras merah sebelum dan selama pandemi covid-19 terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul

C. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi bagi petani dalam pengembangan budidaya padi beras merah sawah tadah hujan
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi gagasan dalam perencanaan sebagai pertimbangan pemerintah dalam menentukan strategi penyuluhan untuk pengembangan pertanian lokal baik dari sektor ekonomi maupun budidaya.